

# PENAFSIRAN ALKITAB DARI PERSPEKTIF DIALOG PROFETIS: BELAJAR DARI SEJARAH

Lukas Jua

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, Maumere 86152  
Flores, NTT, *email*: jualukas@gmail.com

**Abstract: Biblical Interpretation from the Perspective of Prophetic Dialogue: Learning from History.** The progress of biblical interpretation today is the fruit of prophetic dialogue, a basic exegetical attitude shown especially since the Reformation, thanks to Martin Luther's prophetic courage. He brought the Bible back to the centre of the Church's life and to its function as its highest authority. Moreover, Luther also paved the way for developing historical-critical methods by revising patristic hermeneutics, emphasizing the literal sense over allegorical ones. Because prophetic dialogue was Luther's basic perspective, much of his exegesis is still valid today. Modern exegetes interpret the Bible from a similar perspective, and as a result their interpretation promotes ecumenism and inter-religious dialogue. One important initiative is Scriptural Reasoning promoted by Jewish, Christian and Muslim exegetes.

**Keywords:** Reform, counter-reform, prophetic dialogue, critical attitude, courage, freedom, truth, authority, humanism, historical-critical methods, synchronic approach.

**Abstrak: Penafsiran Alkitab dari Perspektif Dialog Profetis: Belajar dari Sejarah.** Kemajuan penafsiran Alkitab sekarang adalah buah dari dialog profetis sebagai sikap dasar yang ditunjukkan oleh para penafsir sejak awal Reformasi berkat keberanian profetis Luther. Dia mengembalikan Alkitab ke tempat sentral kehidupan Gereja dan menjadikannya sebagai otoritas tertinggi. Lebih dari itu, Luther juga membuka jalan bagi perkembangan penafsiran historis kritis, dengan membuat revisi atas hermeneutik patristik, dengan mengutamakan arti literal dari pada arti alegoris. Banyak hasil penelitian masih berlaku sampai sekarang karena sikap dasar dialog profetis ini. Umumnya para

ekseget modern menafsir Alkitab menurut perspektif ini, sehingga penafsiran mereka memajukan ekumene, dan dialog antaragama. Salah satu inisiatif penting yang patut disebut *Scriptural Reasoning* yang digalakkan penafsir Yahudi, Kristen dan Islam.

## PENDAHULUAN

Kemajuan penafsiran Alkitab dalam Gereja Katolik dan Gereja-gereja Reformasi merupakan hasil dari suatu proses sejarah yang panjang. Di sini hanya dibahas perkembangan penafsiran sejak konflik antara Martin Luther, pelopor Reformasi, dan Pimpinan Gereja Katolik, di mana para raja juga terlibat. Memang awalnya tidak ada dialog, karena hanya ada permusuhan antara kedua pihak, tetapi konflik semacam ini diperlukan bagi suatu perubahan radikal, termasuk penafsiran Alkitab. Konteks Gereja dan masyarakat abad XVI membutuhkan seorang nabi seperti Luther, yang yakin akan firman Tuhan dan dikuatkan oleh firman itu, sehingga dia berani membangkang terhadap pimpinan gerejawi dan sipil yang menekan berdasarkan suara hatinya yang telah dibentuk oleh firman Tuhan. Oleh karena itu pada awal Reformasi yang menonjol ialah aspek kenabian (profetis) Luther dan para pelopor Reformasi lainnya seperti Calvin (Yohanes Calvin) dan Huldrych Zwingli.

Akan tetapi lama kelamaan, terutama dengan munculnya tokoh humanis seperti Hugo Grotius, gerakan ke arah kesatuan mulai dijalankan melalui penafsiran Alkitab untuk menemukan dasar biblis bagi kesatuan. Hasil penafsirannya yang masih aktual sampai sekarang menunjukkan bahwa dialog merupakan sikap dasar yang paling tepat dalam menafsir teks Alkitab sehingga para pembaca dengan latar belakang kultural berbeda-beda bisa melihat kebenaran yang sama dan mengakuinya. Hanya dialog, saling mendengarkan, tidak cukup. Pembaca perlu bersikap kritis terhadap teks dan konteks komunitasnya. Sikap kritis terhadap teks itulah yang melahirkan metode-metode historis kritis. Berdasarkan hasil pembacaan kritis atas Alkitab itu penafsir harus berani menyoroti secara kritis (profetis) komunitas iman dan masyarakatnya. Oleh karena itu “dialog profetis” adalah sikap dasar yang tepat yang bertujuan untuk menemukan kebenaran dan mengubah orang beriman dan masyarakat,

bukan hanya suatu metode dalam membaca teks Alkitab.

Berdasarkan perspektif di atas artikel ini akan membahas perkembangan metode-metode penafsiran Alkitab sejak Reformasi sampai abad XX-XXI. Harus diakui bahwa dalam artikel yang pendek ini tidak mungkin penulis berlaku adil terhadap semua tokoh yang berjasa dalam pengembangan penafsiran teks Alkitab. Meskipun Calvin dan Zwingli sangat berpengaruh, hanya Martin Luther yang dipilih karena dia adalah pelopor Reformasi; dan dua tokoh lainnya dipilih sebagai wakil dari Gereja-gereja Reformasi dan Katolik. Martin Luther dibahas terlebih dahulu selain karena dia pelopor Reformasi, juga karena keberanian profetisnya untuk mengungkapkan pendapatnya dengan mengirim surat kepada para uskup pada tanggal 31 Oktober 1517 menyangkut indulgensi yang membebaskan umat. Tanggal ini sudah ditetapkan sebagai tanggal awal yang resmi dari Reformasi.<sup>1</sup> Sesudah itu akan dibahas munculnya Metode Historis Kritis dan perkembangan penafsiran abad XX-XXI.

## **MARTIN LUTHER: TEMPAT SENTRAL ALKITAB DALAM KEHIDUPAN GEREJA**

Martin Luther adalah tokoh penting yang membuat Alkitab kembali mendapat tempat sentral dalam kehidupan Gereja, setelah lama dipinggirkan. Dia pulalah yang membuka akses yang luas kepada Alkitab bagi awam yang sebelumnya sangat sulit mendapatkan dan membacanya. Tentu hal-hal ini dan sumbangannya yang lain harus dilihat dalam konteks sejarah zamannya.

Pada zaman Martin Luther (1483-1546) dan sebelumnya hanya para klerus dan biarawan-wati yang memiliki akses kepada Alkitab, sedangkan kaum awam umumnya tidak mengenalnya. Bahkan pada abad pertengahan Alkitab dan khotbah tidak mendapat tempat sentral dalam liturgi Ekaristi karena sumber-sumber untuk khotbah umumnya diambil dari mitologi-mitologi, kesusastraan dan filsafat. Firman Tuhan dalam Alkitab dipakai

---

1 Henning Graf Reventlow, *History of Biblical Interpretation Volume 3: Renaissance, Reformation, Humanism*, penerj. James O. Duke (Houston Mill Road, Atalanta: The Society of Biblical Literature, 2010), hlm. 67.

hanya sebagai unsur tambahan.<sup>2</sup> Akan tetapi hal ini berubah secara radikal dengan tampilnya Martin Luther sebagai pelopor Reformasi.

Sebagai seorang biarawan Agustinian dan dosen Alkitab Luther mendalami dan memberi kuliah tentang Mazmur, Surat-Surat Paulus kepada Jemaat di Roma dan Galatia. Penafsiran Surat-Surat Paulus inilah yang membuat dia yakin bahwa orang dibenarkan di hadapan Allah hanya oleh iman akan Yesus Kristus (Rm. 1:16-17). Pengalaman dan keyakinan ini diperolehnya di menara biara waktu dia masih sebagai seorang biarawan Agustinian. Perubahan batin yang mendalam dari keraguan kepada keyakinan ini membuat dia berani menulis Sembilan Puluh Lima Tesis tentang indulgensi dan Tesis Heidelberg tentang pembenaran hanya oleh iman.<sup>3</sup> Dari sini lahirlah prinsip pembenaran *sola fide*, yang harus dimengerti dalam konteks konflik menyangkut praktik indulgensi pada zamannya dan konteks Surat Paulus kepada Jemaat di Roma.

Selain prinsip di atas, Luther juga menganggap Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan menolak untuk tunduk kepada Paus dan Kaisar yang menuntutnya untuk menarik kembali tesis-tesis di atas. Meskipun diancam dengan hukuman ekskomunikasi Martin Luther tidak takut; dia lebih taat kepada suara hatinya yang didasarkan pada Alkitab daripada kepada otoritas lain.<sup>4</sup> Dengan ini muncullah prinsip *sola scriptura* di kalangan pengikutnya. Meskipun prinsip ini masih menjadi bahan diskusi di antara Gereja Protestan dan Gereja Katolik, namun Luther berhasil membawa kembali Alkitab ke tempatnya yang sebenarnya, tempat sentral dalam kehidupan Gereja. Para pengikutnya mulai membaca Alkitab dengan penuh perhatian dan kritis sehingga mulai muncul kemajuan dalam menafsir teks.

Dia juga berjasa dalam membuka akses yang luas bagi umat untuk membaca Alkitab dengan menerjemahkan Perjanjian Baru dan Perjanjian

2 Bernardus Boli Ujan, "Pengertian, Sejarah Singkat, Dan Tempat Homili Dalam Liturgi," dalam Komisi Liturgi KWI, *Homiletik: Panduan Berkotbah Efektif* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2011), hlm. 23-25.

3 Henning Graf Reventlow, *History Vol. 3*, hlm. 66-69.

4 *Ibid.*, hlm. 67-68.

Lama ke dalam bahasa Jerman, yang diterbitkan pada tahun 1534.<sup>5</sup> Sebetulnya Alkitab lengkap (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dalam Bahasa Jerman yang pertama terbit di Swiss beberapa tahun sebelumnya, yaitu tahun 1531, yang dikenal dengan Froschauer Bibel.<sup>6</sup> Rupanya karena Luther adalah pelopor Reformasi dan terjemahan Alkitabnya berpengaruh pada perkembangan Bahasa Jerman, maka terjemahan Luther lebih terkenal. Tanpa mempersoalkan terjemahan mana lebih berpengaruh, kedua terjemahan itu membuat umat di kerajaan-kerajaan berbahasa Jerman mempunyai akses kepada Alkitab. Akses ini lebih luas lagi karena Alkitab Bahasa Jerman dicetak dalam jumlah besar dan disebarluaskan, karena sudah ditemukan mesin cetak.

Berkaitan dengan metode penafsiran, Luther mengikuti tradisi penafsiran abad pertengahan, yang umumnya meneruskan tradisi penafsiran patristik, terutama penafsiran St. Agustinus.<sup>7</sup> Tradisi patristik membedakan dua makna teks, yaitu arti literal dan arti spiritual. Arti literal diumpamakan dengan badan, sedangkan arti spiritual dengan jiwa.<sup>8</sup> Lebih dari itu, tradisi patristik melihat bahwa arti spiritual, memiliki tiga dimensi, yakni dimensi alegoris, tropologis, dan anagogis.<sup>9</sup> Akan tetapi Luther tidak hanya menggunakan hermeneutik patristik; dia juga merevisinya. Dalam menafsir Perjanjian Lama makna literal dibedakannya atas dua, yaitu arti historis dan arti profetis. Dengan ini dia membuat makna literal lebih dihargai dari pada masa sebelumnya. Arti profetis baginya selalu menunjuk kepada Kristus, sehingga Perjanjian Lama, khususnya mazmur-mazmur yang diajarkannya, ditafsir dengan perspektif kristologis.<sup>10</sup> Penafsiran kristologis atas Perjanjian Lama sebetulnya bukan

5 *Ibid.*, hlm. 68.

6 *Ibid.*, hlm. 115.

7 *Ibid.*, hlm. 69-87.

8 Beryl Smalley, *The Study of the Bible in the Middle Ages*, 3rd ed. (Oxford: Basil Blackwell, 1952), hlm. 1-2.

9 Innocenzo Gargano, "La Metodologia Esegetica Dei Padri," dalam Horacio Simian-Yofre, *Metodologia dell'Antico Testamento* (Bologna: Edizione Dehoneyane Bologna, 1994), hlm. 204-208. Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegoria* (dari *allo* + *agoreuo* = mengatakan sesuatu secara tersembunyi atau secara rahasia); arti tropologis (*tropos* = cara) adalah makna moral dari teks untuk dipraktikkan; sedangkan arti anagogis (*ana-ago* = menunjuk kepada yang lain) adalah makna teks yang lebih tinggi, yang melampaui yang literal.

10 Henning Graf Reventlow, *History Vol. 3*, hlm. 70-71.

hal baru, karena para Bapa Gereja sudah mempraktikkannya.

Tradisi patristik dan tradisi abad pertengahan dengan praktik *lectio divina* atau *sacra pagina* juga mempengaruhi hermeneutik Martin Luther. Penafsiran teks dalam *lectio divina* selalu berkaitan dengan aksi (bersifat tropologis). Demikian juga penafsiran Luther atas Mazmur. Teologi Luther seperti dalam *lectio divina* selalu berpusat pada penafsiran Alkitab dan komentar-komentarnya atas Mazmur disusun berdasarkan tema-tema biblis, seperti pengadilan Allah, membenaran, rahmat, dan kerendahan hati.<sup>11</sup> Teologi yang berpusat pada Alkitab merupakan sumbangan penting dari Luther bagi kehidupan Gereja selanjutnya.

Pernyataan teologis Luther mengenai membenaran oleh iman, bukan oleh perbuatan tampaknya bertentangan dengan Yak. 2:26: “iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati,” dan Gal. 5:6: “iman yang bekerja oleh kasih”. Dia tidak melihat pertentangan di sini, karena perbuatan dipahaminya dalam dua makna, arti literal dan arti spiritual. Perbuatan dalam arti literal ialah perbuatan hukum yang tidak membawa seseorang kepada membenaran. Sebaliknya arti spiritualnya ialah perbuatan iman atau perbuatan rahmat, yang dijalankan terdorong oleh kebebasan dan cinta. Seperti St. Agustinus dia melihat perbuatan yang benar ialah perbuatan yang didorong oleh cinta.<sup>12</sup> Jadi, dia tidak menganggap bahwa perbuatan tidak penting, tetapi motivasi di balik perbuatan itulah yang menentukan maknanya, yaitu iman, kebebasan dan cinta; bukan untuk dibenarkan di hadapan Allah.

Pola penafsiran yang sama, yaitu antitesis antara hukum dan rahmat atau injil dipakainya dalam menjelaskan hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Secara umum Perjanjian Lama dilihatnya sebagai kitab hukum yang mengajarkan apa yang harus dibuat, sedangkan Perjanjian Baru sebagai suatu injil atau kitab rahmat. Akan tetapi, karena ketelitiannya dalam membaca Alkitab dia mengakui bahwa dalam Perjanjian Lama juga terdapat banyak janji dan ucapan tentang rahmat; sebaliknya dalam Perjanjian Baru ditemukan juga hukum-hukum yang

11 *Ibid.*, hlm. 71.

12 *Ibid.*, hlm. 84-85.

mengatur kehidupan di dunia ini.<sup>13</sup> Di sini tampak bahwa kecermatan dan sikap kritisnya dalam membaca teks membuat dia tidak terjerumus dalam sikap generalisasi, melainkan terbuka terhadap kebenaran menyangkut Perjanjian Lama.

Dapat disimpulkan bahwa sumbangan Martin Luther bagi perkembangan penafsiran Alkitab, pertama-tama, ialah bahwa dia mengembalikan Alkitab ke tempat sentral dalam kehidupan Gereja dengan melihatnya sebagai otoritas tertinggi dan pusat teologi. Gereja Katolik setelah lama mengesampingkan peran Alkitab akhirnya mengakui peran Alkitab sebagai jiwa teologi<sup>14</sup> dan inspirasi bagi karya pastoral Gereja.<sup>15</sup> Jasa Luther yang kedua ialah membuka akses seluas-luasnya bagi anggota Gereja, baik klerus maupun awam, kepada Alkitab dengan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Jerman. Buah-buah positifnya sangat banyak, termasuk sumbangan awam intelektual yang membaca Alkitab secara kritis dan kemudian menyiapkan jalan bagi metode historis kritis.

Sumbangan Martin Luther yang ketiga, dengan menerapkan hermeneutik patristik menyangkut makna ganda dari teks dan *lectio divina* dia memelihara warisan tradisi Gereja yang sangat tua. Lebih dari itu, Luther mengembangkan hermeneutik patristik dengan memperkaya makna literal teks dan mengangkat martabat makna literal yang umumnya pada abad pertengahan dianggap lebih rendah dari pada makna spiritual. Dengan menekankan makna literal teks lebih dari pada makna alegoris Luther menyiapkan jalan bagi berkembangnya metode-metode penafsiran modern atas teks.<sup>16</sup> Pendekatan patristik membantu para ekseget dan pembaca lainnya untuk tidak melihat teks Alkitab hanya sebagai objek penelitian saja seperti dilakukan oleh metode historis kritis, melainkan sebagai subjek sehingga terjadi dialog antara teks dan pembaca (hubungan Aku-Engkau). Penafsiran alegoris, tropologis dan anagogis membantu pembaca untuk melihat kekayaan makna teks

13 *Ibid.*, hlm. 87.

14 Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, Dei Verbum (DV)*, 24.

15 Benedictus XVI, *Post-Synodal Apostolic Exhortation Verbum Domini (VD)*, 73.

16 Henning Graf Reventlow, *History Vol. 3*, hlm. 86-87.

dan membiarkan teks mengubah tingkah laku pembaca oleh dimensi tropologisnya. Dengan pendekatan ini daya transformatif teks diberi kesempatan untuk mengubah pembaca. Kekayaan semacam ini tidak bisa dilihat oleh ekseget yang menggunakan metode historis kritis. Gereja Katolik memang selalu memelihara tradisi patristik di atas, tetapi terbatas pada kalangan biarawan-wati. Gerakan mendorong umat Katolik untuk membaca Alkitab dengan metode *lectio divina* baru terjadi sesudah Konsili Vatikan II.<sup>17</sup>

Keempat, Martin Luther dengan keberaniannya untuk melawan kekuasaan gerejawi dan sipil yang otoriter berhasil memperjuangkan kebebasan ilmiah dalam mengadakan penelitian serta mengungkapkan hasil penelitian di bidang eksegesi. Kebebasan ini memungkinkan kemajuan penafsiran Alkitab di kalangan Protestan, yang relatif lama tidak dinikmati para ekseget Katolik. Salah satu contoh buah dari kebebasan tersebut ialah penolakan Thomas Hobbes (1588-1679) dan Baruch de Spinoza (1632-1677) terhadap pendapat umum yang didukung pimpinan Gereja bahwa Pentateuch dikarang oleh Musa. Pendapat ini tetap diyakini oleh mayoritas umat sampai abad-abad berikutnya. Bahkan Komisi Alkitab Kepausan pada tahun 1906 mempertahankan pandangan lama yang bertentangan dengan kenyataan teks Alkitab itu sendiri.<sup>18</sup> Karena itu, kebebasan ilmiah adalah suatu syarat penting untuk menemukan dan mengakui kebenaran.

Akhirnya, pandangan Luther tentang hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menunjukkan bahwa metode membaca dengan cermat (*close reading*) yang dipraktikkan Luther bisa membantu pembaca kritis untuk tidak terjerumus ke dalam bahaya generalisasi dan prasangka negatif terhadap teks, terlebih terhadap Perjanjian Lama yang masih terjadi sampai sekarang. Metode ini sangat ditekankan oleh para ekseget modern terlebih para pengguna pendekatan sinkronis.

17 DV, 22, 25; VD, 72, 86-87.

18 Jose Luis Sicre, *Introduccion al Antiguo Testamento* (Estella: Editorial Verbo Divino, 2011), hlm. 95-96.

## REFORMASI DAN KONTRA REFORMASI: PERKEMBANGAN METODE HISTORIS KRITIK<sup>19</sup>

Perubahan besar yang terjadi dalam sejarah penafsiran Alkitab sesudah zaman patristik dan abad pertengahan ialah munculnya Metode Historis Kritis atau Kritik Historis yang mencapai masa keemasannya pada abad XIX.<sup>20</sup> Perubahan ini merupakan salah satu hasil penting dari kebebasan ilmiah dan pembacaan secara cermat (*close reading*) teks Alkitab, yang sudah disinggung di atas. Sebetulnya sejak zaman patristik unsur-unsur dari metode-metode historis kritis dan literer sudah diperhatikan dalam penafsiran Bapa-Bapa Gereja seperti Origenes, St. Hironimus, dan St. Agustinus, tetapi perkembangan yang besar baru terjadi sejak zaman Renaissance oleh kaum humanis yang menekankan prinsip "*recursus ad fontes*" (kembali ke sumber-sumber).<sup>21</sup> Banyak ekseget Protestan dan juga Katolik sejak abad XVII menggunakan Kritik Historis dan Kritik Literer dalam menafsir teks Alkitab; dan salah satu unsur penting dalam Kritik Historis ialah studi filologis.

Reformasi menyebabkan semakin banyak orang mulai belajar bahasa asli Alkitab untuk membandingkan teks Vulgata dengan teks Bahasa Ibrani dari Perjanjian Lama dan teks Bahasa Yunani dari Perjanjian Baru. Tokoh-tokoh awal Reformasi yang memajukan studi filologis ini antara lain Philipp Melanchton,<sup>22</sup> asisten Martin Luther pada Universitas Wittenberg di Jerman dan Huldrych Zwingli<sup>23</sup> di Swiss. Studi filologis ini akan menjadi bagian penting dari penafsiran Alkitab selanjutnya.

Dua tokoh dipilih sebagai wakil dari kelompok-kelompok yang mengembangkan Metode Historis Kritis, seorang mewakili gerakan

19 Metode Historis Kritis sering kali digunakan juga sebagai istilah umum untuk semua pendekatan yang menekankan aspek sejarah terjadinya teks Alkitab (Kritik Teks, Kritik Sumber, Kritik Bentuk, Kritik Redaksi). Di balik istilah ini terdapat prinsip yang sangat berkembang pada abad XIX bahwa kenyataan bersifat uniform dan universal, bahwa kenyataan itu bisa diakses akal budi manusia dan diselidiki, bahwa peristiwa-peristiwa sejarah dan alam bisa dibandingkan secara analogis, dan bahwa pengalaman manusia sekarang dapat menjadi kriteria objektif untuk menilai sesuatu di masa lampau benar terjadi atau tidak. Richard N. Soulen, *Handbook*, hlm. 87-88.

20 Richard N. Soulen, *Handbook of Biblical Criticism, second edition* (Atlanta, Georgia: John Knox Press, 1981), hlm. 87-88.

21 *The Interpretation of the Bible In the Church*, I, A, 1.

22 Henning Graf Reventlow, *History Vol. 3*, hlm. 87-94.

23 *Ibid.*, hlm. 94-115.

Reformasi, yaitu Hugo Grotius dan yang lain Katolik, Richard Simon. Hugo Grotius dipilih karena hasil penelitian historis-literernya atas Alkitab merupakan suatu model untuk menjembatani perbedaan pandangan Gereja-Gereja Reformasi dari pandangan Gereja Katolik tentang prinsip “*sola scriptura*”. Sebaliknya, Richard Simon dipilih karena dia adalah ekseget Katolik yang menerapkan metode historis kritis dalam studi Alkitab, tetapi karyanya baru dikenal luas sesudah Perang Dunia II, akibat tekanan dari pimpinan Gereja Katolik pada masanya. Dia menjadi suatu contoh yang baik di mana penerapan metode historis kritis dan kritik literer secara tepat membuahkan kesimpulan-kesimpulan yang bisa bertentangan dengan keyakinan umum baik di pihak Gereja-gereja Reformasi maupun Gereja Katolik.

### **Hugo Grotius: Eksegece demi Kesatuan**

Hugo Grotius (1583-1645) menggunakan pendidikan humanistiknya dengan sangat baik untuk menafsir Alkitab. Dia menggunakan eksegece humanis yang umumnya menekankan penelitian filologis, penjelasan kata per kata berupa catatan-catatan (*annotationes*), dan ekskursus untuk membahas masalah tertentu secara lebih luas.<sup>24</sup> Akan tetapi Grotius memiliki tiga kelebihan dari para penafsir sezamannya, yaitu tujuan penafsirannya, penekanan pada aspek historis teks, dan kekayaan informasi yang dipakai untuk menafsir suatu istilah.

Pertama, tujuan utama Grotius dalam menafsir Alkitab ialah untuk mencari dasar-dasar biblis bagi rekonsiliasi Gereja-gereja yang terpecah. Meskipun tujuan ekumenis itu tidak tercapai pada zamannya, dia menunjukkan bahwa Alkitab dan metode-metode penafsirannya harus digunakan untuk mengembangkan kesatuan. Sebaliknya para penafsir zamannya umumnya menggunakan Alkitab untuk membenarkan keyakinan dogmatis mereka, yang berbeda-beda. Selain tujuan di atas, kelebihan Grotius yang kedua ialah bahwa dia sangat memperhatikan aspek historis dari teks. Sementara para penafsir lain cenderung menerapkan Alkitab langsung ke dalam situasi mereka demi legitimasi pandangan dogmatis mereka, tanpa mempedulikan aspek historis teks;

24 *Ibid.*, hlm. 214-215.

Grotius menyelidiki dengan saksama aspek historis tersebut.<sup>25</sup> Dua kelebihan Grotius di atas, yaitu tujuan penafsiran dan perhatian terhadap aspek historis-literer dari teks sangat penting dalam penafsiran yang tepat.

Kelebihan Grotius yang ketiga ialah kekayaan informasinya yang melebihi yang lain, karena penguasaan bahasa-bahasa klasik dan modern serta minatnya pada filologi, sumber-sumber tua, tradisi Gereja dan sejarah pada umumnya. Dalam bereksegeese dia menelusuri penafsiran suatu teks sampai ke tafsiran para Bapa Gereja; dan dalam kaitan dengan Perjanjian Lama dia juga menyelidiki tafsiran para rabi bukan hanya para rabi abad pertengahan, melainkan juga Philo karena Grotius juga mengenal tradisi eksegeese Yahudi.<sup>26</sup> Dalam hal ini dia sudah melampaui batas agamanya karena dia terbuka terhadap kebenaran dalam agama lain, khususnya agama Yahudi.

Di samping Perjanjian Lama Grotius juga menafsir Perjanjian Baru dengan metode yang sama. Dialah yang pertama menggunakan Codex Alexandrinus, teks Alkitab dari abad V, dalam eksegesenya. Beberapa kesimpulannya mengenai peran para penginjil masih berlaku sampai sekarang. Misalnya, para penginjil tidak mengikuti urutan kronologis dari kegiatan-kegiatan Yesus, tetapi menyusun semua bahan secara bebas sesuai dengan tujuan pewartaan mereka. Mereka tidak bermaksud menjadi penulis sejarah dan mereka menggunakan hanya bahan-bahan yang berguna untukewartakan Kristus.<sup>27</sup>

Hasil penafsiran historis kritis Grotius terhadap Alkitab sebetulnya merevisi prinsip "*sola scriptura*" dan sangat membantu usaha rekonsiliasi antara Gereja-gereja Reformasi dan Gereja Katolik. Revisi ini tidak diterima oleh kalangan Protestan dan dia dianggap "papis" (pendukung Paus), karena pada akhir hidupnya dia menulis:

Benar bahwa Alkitab berisikan segala sesuatu orang-orang Kristen harus tahu, percaya, dan lakukan, tetapi sebelum para rasul menulis sesuatu, mereka pasti sudah mengajarkannya secara lisan. Banyak hal juga diperintahkan dan

25 *Ibid.*, hlm. 215.

26 *Ibid.*, hlm. 214.

27 *Ibid.*, hlm. 220.

menjadi kebiasaan yang tidak memerlukan bentuk Alkitab; dan karena itu timbullah suatu tradisi yang dibutuhkan pada masa Gereja Perdana untuk menafsir Alkitab dan penerapannya sekarang dalam praktik [hidup] Gereja. Tradisi itu dalam dirinya juga penting bersama dengan Alkitab.<sup>28</sup>

Jelas bahwa pendapat ini sangat dekat dengan pandangan Katolik yang melihat Alkitab dan tradisi selalu bersama-sama sebagai sumber iman. Selanjutnya dia menyatakan bahwa jelas bahwa kehendak Allah sudah dinyatakan kepada nenek moyang sebelum Alkitab jadi: “Seandainya Alkitab sungguh perlu untuk mengenal kehendak Allah, dia harus sudah ada sejak awal mula.”<sup>29</sup>

Kebenaran yang ditemukannya berdasarkan hasil penelitian historis kritis ini dikukuhkan oleh hasil penelitian para ekseget modern mengenai proses terbentuknya Alkitab, yang dimulai dengan tradisi lisan lalu tradisi tertulis. Grotius tidak jauh dari prinsip-prinsip yang diajarkan Konsili Trente tentang Alkitab. *Dei Verbum* juga menekankan hubungan antara Alkitab dan Tradisi.<sup>30</sup> Komentar-komentar Alkitab Grotius masih berlaku sampai sekarang.

### **Richard Simon: Paradigma Filologi Humanis yang Berani**

Sesudah Hugo Grotius muncul Richard Simon (1638-1712), seorang imam Katolik dan anggota Ordo Oratorian, yang berusaha menerapkan kritik historis-filologis pada penafsiran Alkitab. Dia bukan ekseget Katolik pertama yang mengembangkan kritik historis, karena seabad sebelumnya para ekseget Yesuit, antara lain Joannes Maldonatus, SY telah menerapkannya sebagai bagian dari gerakan Kontra Reformasi. Akan tetapi dia dipilih karena, pertama, dia berani menulis hasil penelitiannya yang bertentangan dengan pandangan umum Gereja Katolik; dan kedua, karena dia adalah korban dari penggunaan kekuasaan represif baik dari pihak Gereja Katolik maupun sipil.

Richard Simon yang menguasai Bahasa Latin, Yunani, Ibrani dan Siria juga sangat berminat pada studi filologis dan sejarah. Dia memiliki

28 *Ibid.*, hlm. 223.

29 *Ibid.*

30 *DV*, 9.

akses pada manuskrip-manuskrip tua dari Konstantinopel dan mengenal tradisi eksegeze Yahudi melalui pergaulannya dengan para ekseget Yahudi. Karyanya yang terkenal ialah *Histoire critique du Vieux Testament*. Akan tetapi karena dia menyatakan bahwa Musa tidak mungkin sebagai pengarang dari semua kitab yang disebut Kitab-Kitab Musa, maka sekitar 1300 bukunya disita dan dibakar atas perintah Uskup Jacques-Benigne Bossuet. Akibat lainnya, dia dikeluarkan dari ordonya. Yang menarik ialah bahwa dia tidak meninggalkan Gereja Katolik, melainkan tetap melayani sebagai imam.<sup>31</sup> Kesetiaan semacam ini luar biasa.

Selain Gereja Katolik, Gereja-gereja Reformasi juga ditantang oleh hasil penemuan Simon. Prinsip "*sola scriptura*" sebagai satu-satunya dasar bagi kebenaran iman dianggapnya tidak bisa dipertahankan karena baik teks Ibrani maupun teks Yunani (LXX) yang ada tidak sesuai sepenuhnya dengan teks asli, karena keduanya mengalami banyak perubahan. Ini didasarkan pada kesaksian berupa manuskrip-manuskrip Yahudi dan rabinik yang diselidikinya. Akan tetapi dia juga menyatakan bahwa perubahan-perubahan itu tidak mengubah secara signifikan makna teks dan bahwa mereka memiliki kewibawaan yang sama seperti bagian-bagian lain dari teks Alkitab.<sup>32</sup> Dengan ini dia sudah menerapkan kritik teks modern yang membedakan bahan-bahan yang "asli" dan "sekunder."

Simon dianggap sebagai paradigma filologi humanis karena penggunaan metode historis kritis, termasuk kritik teks. Penemuan bahwa tidak ada teks Alkitab yang sesuai dengan teks asli dan bahwa Musa bukanlah satu-satunya pengarang Pentateuch masih berlaku sampai sekarang. Dia tetap menganggap Musa sebagai pengarang, tetapi bukan satu-satunya dan dia menganjurkan hipotesis bahwa ada juga para "penulis publik" yang memiliki koleksi-koleksi dokumen yang lebih tua dan dengan bebas mengeditnya.<sup>33</sup> Di samping Perjanjian Lama dia juga menerapkan metode yang sama pada Perjanjian Baru. Hasil penelitiannya

---

31 Henning Graf Reventlow, *History of Biblical Interpretation Volume 4: From the Enlightenment to the Twentieth Century*, penerj. Leo G. Perdue (Houston Mill Road, Atlanta: The Society of Biblical Literature, 2010), hlm. 83-84.

32 *Ibid.*, hlm. 86.

33 *Ibid.*, hlm. 87.

yang umumnya masih diterima oleh para ekseget modern ialah bahwa Injil Yohanes ditulis menjelang akhir abad I. Demikian juga kesimpulan bahwa Injil Markus bukan hasil abreviasi dari Injil Mateus masih aktual. Sebaliknya, pendapatnya bahwa Injil Mateus sebagai Injil tertua<sup>34</sup> tidak lagi diterima oleh para ahli modern.

### **Kesimpulan**

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut: Metode Historis Kritis adalah hasil penerapan prinsip-prinsip humanisme yang berkembang sejak zaman Renaissance mula-mula oleh para ekseget Reformasi, lalu juga oleh para ekseget Katolik sebagian dari Kontra Reformasi. Metode ini lebih berkembang lagi berkat rasionalisme yang semakin kuat. Akan tetapi para ekseget Reformasi bisa memberi sumbangan yang lebih bermakna bagi perkembangan metode-metode penafsiran karena ada kebebasan dalam mengungkapkan hasil penemuannya. Sebaliknya para ekseget Katolik tidak memiliki kebebasan yang sama, sehingga sumbangan mereka terbatas, kecuali Richard Simon.

Di samping itu, permusuhan antara Gereja-gereja Reformasi dan Gereja Katolik membuat mereka sulit menerima hasil eksegese yang menantang pandangan teologis mereka atau yang mendukung pandangan lawan mereka, seperti hasil penafsiran Hugo Grotius dan Richard Simon. Karena itu dialog dan keterbukaan dalam mencari serta menerima kebenaran sangat penting bagi penafsiran yang tepat, selain metode yang tepat.

Akhirnya, perbedaan sumbangan bagi perkembangan penafsiran Alkitab oleh para ekseget Reformasi dan Kontra Reformasi menunjukkan bahwa kebebasan adalah syarat penting bagi kemajuan tersebut. Ekseget seperti Martin Luther dan Richard Simon adalah korban ketiadaan kebebasan berekspresi dan kekuasaan yang menindas. Baru pada abad XX para ekseget Katolik menikmati kebebasan yang sama seperti rekan-rekan mereka yang Protestan.

---

34 *Ibid.*, hlm. 88.

## ABAD XX-XXI: METODE-METODE BARU

Eksegese abad XX ditandai oleh empat hal: pertama, berkurangnya pengaruh metode-metode historis kritis dan berkembangnya metode-metode baru. Kedua, karena adanya kebebasan, para ekseget Katolik juga bisa memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan metode-metode baru. Bahkan dalam banyak aspek para ahli Katolik berhasil menempati posisi terdepan. Ini terjadi berkat Ensiklik *Divino Afflante Spiritu* dari Paus Pius XII yang dikeluarkan pada tahun 1943 dan terutama karena Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* yang dikeluarkan pada Konsili Vatikan II (1965). Ketiga, berakhirnya monopoli eksegese oleh para ahli Jerman sebagai akibat dua perang dunia; dan berkembangnya eksegese di negara-negara lain, khususnya negara-negara Anglo-Saxon, Skandiavia, dan Belanda;<sup>35</sup> keempat, peranan arkeologi dalam memajukan penafsiran Alkitab.

Berdirinya *École biblique et archéologique française de Jérusalem* dan *The American School of Oriental Research* in Jerusalem memberi sumbangan yang sangat berarti. Penemuan-penemuan arkeologis membantu para penafsir untuk memahami secara lebih baik sejarah politik serta perkembangan sosial dan antropologi Timur Tengah, secara khusus kebudayaan Kanaan.<sup>36</sup> Oleh karena lembaga-lembaga ini bersama *the Pontifical Biblical Institute* memainkan peran penting, mereka perlu dibahas secara singkat.

### École Biblique

*École biblique et archéologique française de Jérusalem*, biasa disebut *École Biblique* saja, didirikan pada tahun 1890 oleh Marie-Joseph Lagrange, seorang imam Dominikan dengan spesialisasi di bidang arkeologi dan eksegese. Selain Marie-Joseph Lagrange, tokoh-tokoh terkenal lainnya dari lembaga ini ialah Marie-Emile Boismard, Roland de Vaux, Raymond-Jacques Tournay, dan Pierre Benoit. Penemuan-penemuan arkeologis di Palestina dan negara-negara sekitarnya memperkaya informasi yang sangat penting untuk memahami latar belakang teks Alkitab. Selain, sumbangan di bidang arkeologi mereka juga menerbitkan jurnal ilmiah *Revue Biblique*

35 *Ibid.*, hlm. 406.

36 *Ibid.*, hlm. 407.

bagi kalangan akademik dan *Bible de Jérusalem (The Jerusalem Bible)* untuk umum. Akan tetapi perlu dicatat bahwa sebelum ensiklik *Divino Afflante Spiritu* dan Konsili Vatikan II metode-metode yang diajarkan para dosen di lembaga ini dicurigai oleh Vatikan.<sup>37</sup> Selain sumbangan-sumbangan itu *École Biblique* juga sudah mendidik banyak mahasiswa arkeologi dan eksegese melalui penyelenggaraan program-program studi khusus sampai pada tingkat doktor.

Salah satu tokoh terkenal ialah Roland de Vaux (1903-1971), mantan Direktur *École Biblique*, mantan Ketua Dewan Pimpinan Museum Arkeologis Palestina dan mantan Direktur Penggalian di Qirbet Qumran, menghasilkan karya-karya besar, antara lain *Ancient Israel: Its Life and Institutions; Archaeology and the Dead Sea Scrolls*; dan *The Early History of Israel*. Dia adalah editor-in-chief the *Dead Sea Scrolls*, yang aktif tidak hanya dalam proses penerbitannya, melainkan juga dalam pembelian gulungan-gulungan kitabnya.<sup>38</sup> Ketiga buku di atas sudah menjadi buku-buku referensi dalam eksegese, khususnya metode-metode historis kritis.

### ***The American School of Oriental Research in Jerusalem***

Selain *École Biblique*, *The American School of Oriental Research in Jerusalem* juga berjasa dalam memajukan arkeologi di Palestina-Israel. Tokoh terkenal yang menjadi pendiri lembaga ini ialah William Foxwell Albright (1891-1971). Dia merupakan arkeolog dan dosen yang terkenal, yang menerima banyak gelar *honoris causa*.<sup>39</sup> Albright berusaha untuk menggunakan penemuan-penemuan arkeologis untuk mendukung ceritera-ceritera Alkitab. Lembaga tersebut di atas juga menyelenggarakan program-program arkeologi di Palestina-Israel bagi para mahasiswa yang umumnya berasal dari Amerika Serikat.

### ***The Pontifical Biblical Institute***

Pada tahun 1909 didirikan *the Pontifical Biblical Institute* di Roma, yang merupakan sebuah lembaga kepausan yang dipercayakan kepada Serikat Yesus. Metode-metode historis kritis yang diajarkan dicurigai dan dilawan

37 [https://en.wikipedia.org/wiki/%C3%89cole\\_Biblique](https://en.wikipedia.org/wiki/%C3%89cole_Biblique), diakses pada 10 Oktober 2016.

38 Richard N. Soulen, *Handbook*, hlm. 88.

39 *Ibid.*, hlm. 14.

oleh banyak pihak dan puncaknya menjelang Konsili Vatikan II ketika dua dosen, Stanislas Lyonnet dan Max Zerwick, dilarang mengajar selama dua tahun. Para dosen Institut Biblicum harus membela diri dan metode-metode yang diajarkan sampai pada awal Konsili Vatikan II.<sup>40</sup> Meskipun demikian para ahli eksegeze dari Institut Biblicum Roma berjasa dalam Konsili Vatikan II sebagai pendamping ahli para Bapa Konsili dan ikut menyusun Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum*,<sup>41</sup> yang membawa perubahan sikap Gereja Katolik terhadap kemajuan ilmu penafsiran Alkitab dan pastoral Alkitab bagi umat Katolik.

Institut Biblicum tidak hanya berperan dalam Konsili Vatikan II, melainkan juga dalam mengembangkan eksegeze lebih lanjut melalui Fakultas Biblica dan Fakultas Orientalia. Dia menerbitkan *Analecta Biblica* dan dua jurnal, yaitu *Biblica* dan *Orientalia*. Max Zerwick yang pernah dilarang mengajar di atas, bersama Mary Grosvenor menulis *Grammatical Analysis of the Greek New Testament* (1981) yang menjadi alat yang sangat diperlukan dalam eksegeze Perjanjian Baru. Juga para profesor seperti Leopold Fonck, Rektor pertama; Kardinal Augustin Bea, Kardinal Carlo Maria Martini, Luis Alonso Schoekel dan para profesor lainnya menulis banyak buku dan artikel, yang tidak bisa disebut di sini.

Selain lembaga-lembaga di atas di negara-negara Anglosaxon tampil ekseget-ekseget terkenal seperti Raymond E. Brown, dengan karyanya yang terkenal: *The Birth of the Messiah*; *The Death of the Messiah*; bersama Joseph A. Fitzmyer dan Roland E. Murphy, eds., *The Jerome Biblical Commentary* (1968); dan *The New Jerome Biblical Commentary* (1989). Tokoh-tokoh tersebut hanya sebagai contoh bahwa sejak Konsili Vatikan II para ekseget Katolik juga ikut memberi sumbangan berarti bagi perkembangan eksegeze bersama rekan-rekan mereka yang Protestan.

### **Ekumene dan Dialog Antaragama**

Perubahan besar penting lainnya yang terjadi pada Konsili Vatikan II ialah bahwa Konsili tidak hanya menolak antisemitisme dan sikap

40 Maurice Gilbert, "Conferenza," dalam *Parole del Centenario: 1909-2009* (Roma: Gregorian & Biblical Press, 2010), hlm. 40-42.

41 Paul T. Achtemeier, "The Pontifical Biblical Institute: A Century of History (1909-2009)," dalam *Parole del Centenario: 1909-2009* (Roma: Gregorian & Biblical Press, 2010), hlm. 69.

apologetis terhadap Gereja-gereja Protestan, melainkan juga mendorong ekumene dan dialog antaragama. Kemajuan kegiatan ekumenis dan dialog ini tampak juga dalam kerja sama para ahli Alkitab dari denominasi yang berbeda-beda dan juga kerja sama antara ahli Kristen dan ahli Yahudi. Puncak kerja sama yang luar biasa itu ialah diterbitkannya *The International Bible Commentary* (1998) dalam rangka merayakan Tahun Yubileum 2000. Komentar setebal sekitar 2000 halaman ini merupakan hasil kerja sama para ahli dari berbagai denominasi dan dimasukkan sebagai bantuan ilmiah dalam bahasa sederhana bagi para pastor di seluruh dunia. Karya ini disebut sebuah komentar katolik dan ekumenis, karena para penulis terdiri dari Katolik dan Protestan serta bersifat internasional. Mereka berasal dari berbagai Perguruan Tinggi dan negara; diterbitkan dalam bahasa Inggris, Spanyol, Perancis, Italia, dan Polandia.<sup>42</sup> Karya ini sungguh menjadi buah terbaik yang dipersembahkan para ahli Alkitab kepada semua Gereja terdorong oleh semangat ekumenis. Perlu ditambahkan bahwa ada kerja sama lain pada level para ahli, yaitu antara para ahli Katolik, Protestan dan ahli-ahli Yahudi, khususnya menyangkut penafsiran Perjanjian Lama. Dalam suasana dialog para ahli biasanya tidak mempersoalkan latar belakang denominasi atau agama seorang ekseget, melainkan hanya membuat penilaian kritis atas metode dan hasil penelitiannya terhadap teks Alkitab. Jadi, dialog profetis adalah sikap dasar mereka.

### Metode-metode Baru

Metode-metode penafsiran (Hermeneutik) Alkitab pada abad XX dan XXI begitu berkembang dan bervariasi, sehingga sulit untuk dikelompokkan. Secara garis besar bisa dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan fokus perhatian: pendekatan yang berpusat pada pengarang (*author-centered approach*), pada teks akhir (*text-centered approach*), dan pada pembaca (*reader-centered approach*).<sup>43</sup> Pendekatan pertama mencakup metode-metode: metode-metode historis kritis, seperti kritik sumber,

42 William R. Farmer, *The International Bible Commentary: A Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty-First Century* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1998), hlm. xiv-xvii.

43 Tremper Longman III, *Literary Approaches to Biblical Interpretation; Foundations of Contemporary Interpretation*, vol. 3 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1987), hlm. 19-45.

kritik redaksi, dan kritik sosial. Sedangkan pendekatan kedua, yang menekankan teks akhir, meliputi kritik kanonik, strukturalisme, kritik naratif, dan kritik retorik. Akhirnya pendekatan ketiga, yang menekankan pembaca, meliputi penafsiran feminis, penafsiran teologi pembebasan, penafsiran dunia ketiga, penafsiran afro-amerika dll.. Pembagian ini tentu tidak memuaskan karena tidak semua metode bisa dimasukkan ke dalamnya.

Karena sulit mengelompokkan metode-metode penafsiran yang bermacam-macam, Raymond Brown menyebut metode-metode tersebut di atas satu per satu, sedangkan kritik advokasi digunakannya sebagai payung untuk metode-metode yang termasuk pendekatan yang berpusat pada pembaca.<sup>44</sup> Sebaliknya Komisi Alkitab Kepausan membagi metode-metode dan pendekatan-pendekatan tersebut di atas dengan kriteria berbeda, dengan memperhatikan pengaruh tradisi Yahudi dan ilmu-ilmu sosial. Metode-metode yang dikelompokkan ke dalam kritik advokasi oleh Raymond Brown disebut pendekatan kontekstual oleh Komisi Alkitab Kepausan.<sup>45</sup> Dokumen ini juga membahas penafsiran fundamentalistik, yang dikritik karena mengabaikan kenyataan bahwa wahyu dalam Alkitab bersifat historis.<sup>46</sup> Selain penafsiran fundamentalistik, semua metode di atas diakui sebagai metode penafsiran ilmiah, tentu dengan kekuatan dan kelemahannya.

### Perkembangan pada Masa Depan

Metode-metode historis kritis (pendekatan diakronis) akan terbatas pengaruhnya, tetapi tetap diperhatikan terutama hasil-hasilnya yang dicapai melalui kritik teks (filologis) dan kritik redaksi, seperti karya

---

44 Raymond Brown, *An Introduction to the New Testament* (Bangalore: Theological Publications in India, 2000), hlm. 20-28.

45 The Pontifical Biblical Commission, *The Interpretation of the Bible in the Church* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1993), hlm. 34-69, membagi metode-metode penafsiran Alkitab ke dalam enam kelompok: metode historis kritis; metode-metode baru analisis literer (analisis retorik, analisis naratif, analisis semiotik); Pendekatan-pendekatan berdasarkan tradisi (pendekatan kanonik, pendekatan berdasarkan tradisi-tradisi penafsiran Yahudi, pendekatan sejarah dengan fokus pada pengaruh teks); pendekatan yang menggunakan ilmu-ilmu sosial (pendekatan sosiologis, pendekatan antropologi kultural, pendekatan psikologis dan psikoanalisis); pendekatan kontekstual (pendekatan pembebasan/liberationist dan pendekatan feminis).

46 *The Interpretation of the Bible*, I, F.

klasik Gerhard von Rad, *Teologie des Alten Testaments*. Kritik sosial memberi angin segar kepada metode-metode historis kritis, meskipun dengan perbedaan tekanan, misalnya pendekatan sosio-literer yang dipraktikkan ekseget terkemuka Walter Brueggemann baik dalam komentar-komentar eksegetisnya maupun dalam Teologi Perjanjian Lama<sup>47</sup> yang ditulisnya.

Teks Alkitab dalam bentuk final akan menjadi fokus perhatian dan pembaca serta konteksnya juga akan semakin diperhatikan. Akibatnya, metode-metode yang berpusat pada teks dan pembaca akan berkembang. Metode-metode ini berdasarkan pada teori literer bahwa sebuah teks bersifat otonom; artinya maknanya tidak dibatasi oleh tempat asalnya dan sudut pandang penulisnya. Kritik naratif yang dijalankan Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (1981) dan Meir Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading* (1987) akan berkembang. Eksegese struktural (strukturalisme) juga berkembang karena pengaruh para ahli linguistik F. De Saussure dan A. J. Greimas. Eksegese struktural ini ditantang oleh metode dekonstruksi yang dipengaruhi oleh filsafat anti-metafisik dari Jacques Derrida yang diterapkan pada Alkitab.<sup>48</sup> Penerapan metode dekonstruksi dalam Alkitab masih pada tahap-tahap awal. Eksegese kanonik juga memusatkan perhatian pada teks akhir, tetapi menekankan bahwa penafsiran Alkitab harus dibuat dalam konteks Alkitab sebagai kanon, yang meliputi baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ini dipelopori oleh Brevard S. Childs (1923-2007) yang melanjutkan “teologi firman Allah” dari Karl Barth.<sup>49</sup> Salah satu prinsip eksegese yang sangat ditekankan para ekseget modern seperti Raymond Brown, yang didasarkan pada *Dei Verbum* ialah prinsip kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>50</sup> Tentu konteks khusus dari perikop tertentu tidak boleh diabaikan.

Penafsiran yang berpusat pada pembaca dan konteks sosial juga akan berkembang, karena banyak kelompok yang tertindas yang semakin

47 Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama, Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*, (penerj.) Yosef Maria Florisan et al., Maumere: Penerbit Ledalero 2009, dua jilid.

48 Henning Graf Reventlow, *History Vol. 4*, hlm. 407.

49 *Ibid.*, hlm. 407-408.

50 *DV.*, 16.

menyadari hak-hak azasi manusia mereka dan melihat Alkitab sebagai sumber inspirasi bagi perubahan sosial. Eksegesis teologi pembebasan, teologi feminis, dan eksegesis dengan pendekatan ideologis lainnya akan tetap berkembang karena banyak masyarakat masih bersifat patriarki dan menindas kelas sosial yang lemah. Juga ada banyak penafsiran Alkitab yang menggunakan pendekatan sosial (sosiologi, psikologi dan antropologi), sehingga kekayaan teks semakin tampak dan wawasan para pembaca mengenai Alkitab semakin diperluas. Metode-metode ini didasarkan pada teori bahwa pertanyaan-pertanyaan yang harus diajukan kepada teks haruslah keprihatinan-keprihatinan dari pembaca, karena pandangan-pandangan pengarang tidak bisa ditunjukkan dan tujuan-tujuan dari para pembaca berbeda-beda.<sup>51</sup> Memang harus diakui bahwa ada bahaya bahwa pembaca bisa memaksakan ideologinya ke dalam teks, tetapi bahaya ini bisa diatasi jika teks dibaca dengan cermat (kritis) dan sungguh “didengarkan.”

Patut ditambahkan bahwa eksegesis Yahudi modern atas Alkitab Ibrani cenderung kepada pendekatan historis melalui studi sejarah agama dan penafsiran arkeologis, sedangkan aspek teologisnya bersifat implisit. Kriteria penafsiran Perjanjian Baru juga, khususnya mengenai kata-kata Yesus bergeser dari “kriteria perbedaan” ke keprihatinan-keprihatinan sosio-historis. Ini tampak dalam penafsiran Yahudi tentang Yesus, misalnya David Flusser, *Jesus* (1968) dan Geza Vermes, *Jesus the Jew* (1973).<sup>52</sup> Suasana dialog antaragama yang berkembang sejak Konsili Vatikan II akan membantu para ahli Yahudi, Katolik, dan Protestan untuk memanfaatkan berbagai sumber dan metode penafsiran Alkitab dan saling memperkaya satu sama lain.

Dialog melalui studi Alkitab tidak terbatas hanya pada ahli-ahli Kristen dan Yahudi, melainkan juga para ahli Muslim, bahkan sudah menjangkau masyarakat awam. Gerakan ke arah ini sudah dirintis dan dikembangkan melalui apa yang disebut “*Scriptural Reasoning*”. Para penganut agama-agama (Yahudi, Kristen, Islam, Hindu dll.) berkumpul dan membaca

51 Henning Graf Reventlow, *History* Vol. 4, hlm. 408.

52 *Ibid.*, hlm. 409-410.

Alkitab mereka dalam kelompok campuran. Mereka memilih satu tema, lalu setiap kelompok iman memilih satu teks yang sesuai dengan tema tersebut. Setiap teks dibaca dengan jelas dan disusul tanya jawab untuk mencari kejelasan dari teks tersebut. Tujuannya bukan untuk mencapai kesepakatan tertentu, melainkan agar mereka saling mengerti dan secara lebih baik menerima perbedaan.<sup>53</sup>

Dalam kaitan dengan perayaan 50 Tahun Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum*, Generalat SVD menyelenggarakan program “*Scriptural Reasoning*” yang melibatkan utusan-utusan dari agama-agama Abrahamik pada tahun 2015 di Nemi, Roma. Program ini difasilitasi oleh para ahli dari Universitas Cambridge, Inggris. Para utusan dari ketiga agama itu membaca teks dari Alkitab Ibrani, Alkitab dan Alqur’an secara bersama-sama. Dialog yang berpusat pada Alkitab dari agama-agama perlu dikembangkan, selain dialog hidup yang sudah biasa dijalankan, sehingga Alkitab menjadi alat yang mempersatukan, bukan sebaliknya.

## **PENUTUP**

Dalam masyarakat Indonesia ada kelompok-kelompok fundamentalistik dari berbagai agama yang menafsir teks Alkitab masing-masing secara literalistik, lalu menerapkannya secara langsung pada situasi modern, tanpa memperhatikan perbedaan konteks historis teks dan pembaca. Kemungkinan terjadinya salah tafsir oleh pembaca fundamentalistik sangat besar. Alkitab digunakan, seperti oleh banyak penafsir zaman Grotius, sebagai dasar untuk melegitimasi ideologi yang diyakininya tanpa mempedulikan konteks historis teks. Dalam konteks ini menafsir dengan metode yang bisa dipertanggungjawabkan sangat penting. Metode-metode historis kritis dan metode-metode lain yang dibahas di atas telah terbukti membantu pembaca untuk menafsir secara tepat teks Alkitab. Sekurang-kurangnya seorang pembaca, termasuk yang bukan ahli, berusaha untuk membaca teks Alkitabnya secara kritis, sehingga hasil penafsirannya bisa dipertanggungjawabkan.

---

53 <http://www.scripturalreasoning.org/what-is-scriptural-reasoning.html>, diakses pada 9 November 2016.

Akhirnya, apa pun metode yang dipakai, kebebasan seperti diperjuangkan Martin Luther dan para penafsir Reformasi, merupakan syarat untuk menemukan kebenaran. Kebebasan itu harus dijiwai oleh sikap dasar dialog profetis, sehingga pembaca sungguh mendengar suara teks dan hasil penemuan pembaca lain secara kritis untuk bisa sampai kepada kebenaran itu. Jika kebebasan itu tidak dihormati oleh para penguasa, maka diperlukan keberanian seorang nabi seperti Martin Luther untuk mengubah pandangan mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achtemeier, Paul T. "The Pontifical Biblical Institute: A Century of History (1909-2009)," dalam *Parole del Centenario: 1909-2009* (Roma: Gregorian & Biblical Press, 2010).
- Benedictus XVI. *Post-Synodal Apostolic Exhortation Verbum Domini* (VD).
- Boli Ujan, Bernardus. "Pengertian, Sejarah Singkat, Dan Tempat Homili Dalam Liturgi," dalam Komisi Liturgi KWI. *Homiletik: Panduan Berkotbah Efektif* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2011).
- Brown, Raymond. *An Introduction to the New Testament* (Bangalore: Theological Publications in India, 2000).
- Farmer, William R. *The International Bible Commentary: A Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty-First Century* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1998).
- Gargano, Innocenzo. "La Metodologia Esegetica Dei Padri," dalam Horacio Simian-Yofre. *Metodologia dell'Antico Testamento* (Bologna: Edizione Dehoneane Bologna, 1994).
- Gilbert, Maurice. "Conferenza," dalam *Parole del Centenario: 1909-2009* (Roma: Gregorian & Biblical Press, 2010).
- Konsili Vatikan II. "Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, Dei Verbum (DV)," dalam R. Hardawiryana, penerj. *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993).
- Longman III, Tremper. *Literary Approaches to Biblical Interpretation; Foundations of Contemporary Interpretation*, vol. 3 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1987).
- Reventlow, Henning Graf. *History of Biblical Interpretation Volume 3: Renaissance, Reformation, Humanism*, penerj. James O. Duke (Houston Mill Road, Atalanta: The Society of Biblical Literature, 2010).

- *History of Biblical Interpretation Volume 4: From the Enlightenment to the Twentieth Century*, penerj. Leo G. Perdue (Houston Mill Road, Atlanta: The Society of Biblical Literature, 2010).
- Sicre, Jose Luis. *Introduccion al Antiguo Testamento* (Estella: Editorial Verbo Divino, 2011).
- Smalley, Beryl. *The Study of the Bible in the Middle Ages*, 3rd ed. (Oxford: Basil Blackwell, 1952).
- Soulen, Richard N. *Handbook of Biblical Criticism*, 2nd ed. (Atlanta: John Knox Press, 1981).
- The Pontifical Biblical Commission. *The Interpretation of the Bible in the Church* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1993).
- [https://en.wikipedia.org/wiki/%C3%89cole\\_Biblique](https://en.wikipedia.org/wiki/%C3%89cole_Biblique), diakses pada 10 Oktober 2016.
- <http://www.scripturalreasoning.org/what-is-scriptural-reasoning.html>, diakses pada 9 November 2016.